



HARMONI KEBERAGAMAN PADA PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DAN PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DI VIHARA SIDDHARTA TANGERANG

*** I Ketut Damana**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Tangerang, Indonesia

Email: iketutdamana@stagn-sriwijaya.go.id

Abstract

The goal of diversity harmony is religious moderation towards national values at the Siddharta monastery. The previous problem was that there were difficulties in building national insights and after being given guidance there was meaning to the values of Pancasila. By conducting this research, it is hoped that after providing an overview of the relationship between Religious Moderation and National Values, there will be an increase in harmony at the Siddharta Tangerang Temple. From the main findings of this research effort, there were previous difficulties for teachers providing an understanding of national values so that the effect of reduced understanding of moderation at the Siddharta Temple. after guidance there is the contribution of the teacher as one of the strengths in the formation of religious moderation. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection through in-depth interactive observations and interviews and findings from research results on religious moderation of strength, courage, honesty and self-esteem. Likewise, these findings provide more understanding of the importance of national values such as; consensus, the 1945 Constitution, and Bhinneka Tunggal Ika. Also efforts of Buddhist values such as; Metta, Karuna, Mudita and Upekkha.

Keywords: Religion, Diversity, Nationality, Moderation.

Abstrak

Tujuan harmoni keberagaman pada moderasi beragama terhadap nilai-nilai kebangsaan di Vihara Siddharta. Masalah sebelumnya terdapat kesulitan untuk membangun wawasan kebangsaan dan setelah diberikan bimbingan adanya makna pada nilai Pancasila. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan setelah diberikan gambaran keterkaitan antara Moderasi Beragama dengan Nilai-nilai Kebangsaan terdapat adanya peningkatan harmoni di Vihara Siddharta Tangerang. Upaya-upaya penelitian ini dari temuan utama terdapat sebelumnya kesulitan guru memberikan pemahaman nilai-nilai kebangsaan sehingga berpengaruh pemahaman moderasi berkurang di Vihara Siddharta. setelah adanya bimbingan terdapat adanya kontribusi guru sebagai salah satu kekuatan terbentuknya moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui interaktif secara mendalam pengamatan dan wawancara dan temuan dari hasil penelitian pada moderasi beragama adanya kekuatan, keberanian, kejujuran dan harga diri. Begitu juga temuan ini memberikan pemahaman yang lebih pada pentingnya nilai-nilai kebangsaan seperti; konsensus, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Juga upaya-upaya nilai Buddhis seperti; metta, karuna, mudita dan upekha.

Kata Kunci: Beragama, Keberagaman, Kebangsaan, Moderasi.

A. Pendahuluan

Penerapan dalam harmonisasi moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan adanya rasa saling kasih mengasih antara sesama umat Buddha serta dapat bersikap toleransi baik dengan pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Masalah sebelumnya yang perlu di selesaikan ini terdapat maraknya isu-isu tentang ego dan intoleran. Setelah diadakan bimbingan pada guru terhadap penguatan moderasi beragama. Solusi-Nya moderasi beragama adalah menguatkan cara pandang, sikap umat dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengendalikan esensi ajaran agama dan bernegara (Mawardi, 2022).

Penelitian ini yang ingin disampaikan sebelumnya adanya problematik tentang ajaran kondisi secara global selalu mengalami model yang baru dan walaupun cara cara lama selalu muncul hal yang sangat menjadi penting dan cukup menjadi perhatian menjalani nilai Pancasila itu sendiri. Setelah diberikan bimbingan adanya perubahan cara pandang pada Pancasila layaknya sebuah matahari yang dapat menyinari batu yang keras menjadi lebih lunak. Kehadiran secara nasional Pancasila menjadi yang memberikan perubahan warna yang dapat menyinari dunia. Selanjutnya masalah yang perlu diselesaikan adanya kehadiran dinamika umat Buddha menjadi diketahui secara lokal kurang menghasilkan solusi atas masalah radikalisme, isu-isu kekerasan dan ketidakadilan. Diberbagai macam fenomena ini yang terbaik diketahui menjadi masalah

baru yang tidak pernah habis, dan tidak pernah bosan untuk direnungi, baik dalam media digital dan ruang-ruang pengambil keputusan. Hal ini diketahui sebagai bukti adanya identifikasi dengan ciri khusus terkait fenomena-fenomena terjadi, yang terjadi khususnya melahirkan rendahnya kebijakan baru untuk dibahas.

Kondisi sebelumnya umat mendapat dua tantangan besar yang berasal dari dalam untuk meningkatkan rasa toleransi umat sendiri: pertama. Tantangan untuk mendekatkan diri pada gambaran rasa ego umat, kurang kuatnya memegang tradisi dalam memahami ajaran-ajaran keagamaan dan selalu ingin memaksakan diri menggunakan pandangan kepada masyarakat yang menjemuk tersebut; Kedua, tantangan yang berasal dari dalam diri umat Buddha yang kurang memahami analisis praktek ajaran yang masa bodoh pada ajaran dan jarang melakukan praktek meditasi sehingga dalam beragama bersikap kendor, seakan kurang menunjukkan empati pada ajarannya (Anzaikhan et al., 2023). Dalam kondisi ini diketahui sebelumnya tidak ada pembeda setelah diberikan bimbingan pentingnya harmoni terdapat adanya peningkatan terhadap nilai toleransi, umat walaupun sebelumnya telah mengutip kitab suci tapi kurang amalannya. Sehingga tidak heran umat yang majemuk kurang meningkat rasa toleransinya tersebut seperti nilai kesadarannya yang baru lahir rendah, contohnya: rendah-nya memahami membuka nilai kesadaran yang berdasarkan moderasi dan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian moderasi beragama ini (Mohamad & Ahmad, 2019) bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan yang moderat dan inklusif. Pendapat (Rahayu & Wedra, 2020) sejak berlakunya Otonomi Daerah di Indonesia, intoleransi terus meningkat di berbagai daerah, intoleransi ini mengancam kehidupan sosial dan kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Bila hal ini terus dibiarkan berkembang maka, akan memicu perpecahan bangsa serta mengancam keberadaan NKRI. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha guna meredam intoleransi dan memelihara kerukunan antar enam agama yang diakui Negara. Pendapat (Sutrisno, 2019) gerakan moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama menemukan momentumnya. *Framing* moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. (Wildani, 2020) Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. (Eko & Autoilah, 2022) Asumsi negatif pada moderasi sungguh disayangkan, karena sejatinya bangsa Indonesia memiliki kemampuan pada nilai sosial, budaya, maupun nilai ajaran agama yang paralel dengan internalisasi karakter sikap sosial keberagaman yang moderat, yakni tidak ekstrem kiri maupun kanan. Pendidikan agama (Rumahuru & Talupon, 2021) sebagai fondasi moderasi beragama diharapkan mampu memberi solusi agar setiap nara didik berpikir dan bertindak moderat. Moderat sebagaimana dimaksud menunjuk pada sikap

sewajarnya, dan tidak ekstrim, sehingga memungkinkan setiap orang dapat berkontraksi dan berelasi dalam perbedaan. (M, Fitri, & Muliani, 2023) Pancasila sebagai dasar negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai motto negara, hal ini merupakan fakta yang dihadapi.

Nilai-nilai kebangsaan (Supriyono, Lukman, & Dohar, 2020) (Jiwandono & Iswahyu, 2019) Penanaman nilai-nilai kebangsaan perlu dilakukan, yaitu sebagai upaya dalam Bela Negara yang merupakan bagian tujuan dari kementerian pertahanan yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali di kawasan pulau terluar. (Wiratmaja, suwacana, & Sudana, 2021) Pancasila adalah ideologi dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ideologi dapat dimaknai sebagai agen perubahan pembentuk persatuan walaupun kompleks pengetahuan dan nilai-nilai kebangsaan, yang secara keseluruhan menjadi landasan memperkuat harmoni masyarakat, untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya, serta menentukan sikap dasar untuk menuju masyarakat yang harmoni.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di vihara Siddharta Tangerang dari Maret 2019 s.d. Desember 2019 dengan menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Tahapan, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah pedoman wawancara terbuka. Partisipan penelitian meliputi guru, siswa dan umat vihara Siddharta. Jumlah responden akan ditentukan berdasarkan kriteria kecukupan data, di mana jumlah responden yang cukup telah mengalami kejenuhan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi yang dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data yang terdiri dari tiga kegiatan utama, (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yakni penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan upaya-upaya yang sangat penting dalam mendidik generasi bangsa dengan nilai-nilai kebangsaan sehari-hari. Dengan demikian. (Samuel, 2023) Moderasi beragama yang relevan dengan nilai kebangsaan, sehingga membantu umat Buddha dan memiliki sikap toleransi yang tinggi di masyarakat. Begitu juga dampak dari proses implementasi moderasi beragama melalui nilai kebangsaan dapat mempengaruhi perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari, seperti tabel moderasi beragama.

Table 1: Moderasi Beragama

No.	Moderasi Beragama	Kebangsaan	Nilai-nilai Buddhis
1	Kekuatan	Konsesus Dasar Bangsa	Metta

2	Keberanian	Pancasila	Karuna
3	kejujuran	UUD Negara RI 1945	Mudita
4	Harga diri	Konstitusi Negara	Upekha
5	Keyakinan	Bhinneka Tunggal Ika	

Data Source: Timbul Siahaan. (2015) *Dirjen Potensi Pertahanan*

Berdasarkan hasil diskusi ini menunjukkan pentingnya pendidikan diterapkan di vihara. Begitu juga informan mengatakan dalam perspektif Buddhis, moderasi akan terwujud dalam satu persatuan yaitu kekuatan, keberanian, kejujuran, harga diri dan keyakinan. Hal ini telah tertuang dalam pilar Asoka di India. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Kekuatan

Cara memberikan pengajaran dalam agama Buddha adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan agama Buddha. Maklumat dhamma setelah penobatan sebagai seorang raja. Kekuatan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini sebelumnya diperoleh dengan tidak adanya kekuatan rasa cinta kasih setelah itu raja Asoka banyak introspeksi diri seperti sikap menghormati, rasa takut, dan sikap tiada kekuatan terhadap penghargaan dirinya terhadap rasa cinta kasih. Tujuan dari gambar ini menunjukkan kemampuan untuk melindungi, kemampuan untuk rasa toleransi menjadi lemah dikarenakan sebelumnya banyak melakukan keburukan, sedikit kebaikan, sedikit kejujuran dan tidak adanya kemurnian hati. Setelah sadar pada umatnya tentu Asoka merenungi dirinya supaya dicintai oleh semua makhluk Asoka melakukan perbuatan baik. Dari cerita tersebut jelas dalam meningkatkan rasa toleransi yang dapat mengarah pada kebahagiaan dan kekuatan perlu melakukan tugasnya dengan penuh rasa bersyukur tanpa adanya rasa kekuatiran.

2. Keberanian

Cara memberikan pengajaran dalam memahami pengurus di vihara Siddharta adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh rasa karsa pengurus vihara. Umat. Tujuan dari keberanian disini berani dalam melakukan kebaikan seperti tanpa ada rasa kekuatiran dan kecemasan. Oleh karena itu untuk meningkatkan keberanian dapat dibuktikan dengan menatap masa depan dapat membaktikan diri pada orang lain.

3. Kejujuran

Cara memberikan pengajaran dalam memahami umat di vihara Siddharta adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh etika umat Buddha. Contohnya kejujuran menjadi nomor satu dalam menegakkan nilai-nilai kebangsaan. Kondisi dunia lokal mengetahui betapa pentingnya guru memberikan pengajaran di sekolah-sekolah.

4. Harga Diri

Cara memberikan pengajaran dalam memahami guru di vihara Siddharta adalah menggunakan metode ceramah yang dapat menyentuh rasa empati guru. Umat Buddha tentu mempunyai tujuan dalam menyampaikan informasi kepada umatnya di vihara-vihara.

5. Keyakinan

Cara memberikan materi yang dapat dihubungkan dengan siswa pada peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dapat menumbuhkan rasa yakin sehingga akal budhi umat. Upaya upaya menumbuhkan keyakinan pembangunan bangsa, khususnya untuk nation and character building dirasakan semakin urgent, kaitan di era global yang sarat dengan perubahan telah membawa dampak negatif terhadap pembinaan moralitas anak bangsa. (Harahap & Zulhamdi, 2017) Untuk itu, nilai-nilai keyakinan pada sosial-budaya kebangsaan perlu dilakukan melalui medium pendidikan yang dapat menumbuhkan keyakinan, meliputi: moral knowing, moral feeling, moral action. Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan sebagai program sistemik pembinaan moral anak bangsa, diimplementasikan dengan tujuan: (1) pengembangan konsep diri peserta didik; (2) pengembangan kompetensi multikultural; (3) pengembangan kesadaran nasional dan identitas nasional; dan (4) pengembangan keterampilan berdemokrasi.

Hasil diskusi informan menunjukkan pentingnya moderasi beragama dapat diterapkan dan relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Begitu juga penulisan karya ilmiah ini bertujuan memahami konsep kebangsaan dalam pendidikan agama Buddha di vihara Siddharta.

a. Konsensus Dasar Bangsa

Perjuangan bangsa Indonesia untuk membentuk negara yang merdeka diketahui ditandai dengan peristiwa perjalanan dan perjuangan yang dicatat karena pada saat itulah komitmen konsensus dasar bangsa. Konsensus negara bertujuan sebagai negara kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya agama dan norma-norma kehidupan yang dicerminkan dalam meningkatkan perjuangan politik. (Ali, 2007). Indikasi degradasi jiwa semangat kebangsaan diketahui semakin menipisnya kesadaran pada nilai-nilai ideologi Pancasila. Konsensus dari rasa kebangsaan dipertentangkan dengan *universalisme*. Misalnya terlihat dari banyaknya kebijakan-kebijakan politik berupa peraturan-peraturan. Terbentuknya konsensus-konsensus karena kemunduran dan ego kesukuan, ego kedaerahan, dengan tidak menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Oleh karena itu umat perlunya mengangkat nilai-nilai kebangsaan, yang bersumber dari falsafah bangsa Pancasila. Sehingga nilai yang terkandung dalam kebangsaan sebagai peningkatan ketahanan persatuan dan menegakkan kedaulatan bagi bangsa Indonesia.

b. Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Pancasila terbentuk dari hadirnya bangsa yang merdeka, mandiri serta memiliki suatu prinsip hidup berbangsa. Oleh sebab itu nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila menjadi rumusan dasar Negara Indonesia. Sehingga asal muasal ideologi Negara berpancasila terbentuk dari proses panjang dan obyektif. Atas dasar pengertian alasan historis inilah Pancasila dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang sebagai dasar warga negara, dari segenap komponen bangsa dan dapat meningkatkan pengetahuan akan nilai-nilai wawasan kebangsaannya. (Natal, 2017). Pancasila sebagai ideologi negara bermakna bahwa, sila-sila dalam Pancasila merupakan ide dasar dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedudukan Pancasila untuk mengatur norma hukum yang mengatur bermasyarakat dipahami yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang harus diwujudkan sehingga dapat meningkatkan kualitas toleransi pada umat Buddha di kemudian hari.

c. UUD Negara 1945.

Nilai kebangsaan yang dapat diambil dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berada pada rumusan Pembukaan, yang merupakan keseluruhan kaidah hukum yang mampu meningkatkan dalam menata kehidupan bangsa dan negara Republik Indonesia. Seperti: adanya kesadaran, kebenaran perjuangan, kesadaran rakyat. Kemerdekaan serta tujuan bagi penyelenggara negara yang dapat melindungi ketertiban dunia dan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

d. Konstitusi Negara

Kedudukan konstitusi negara-negara pada dasarnya berupa sebuah dokument yang berisikan aturan-aturan dasar untuk menjalankan suatu organisasi pemerintah negara. Konstitusi juga berfungsi untuk membatasi kekuasaan penguasaan, agar pemegang kekuasaan tidak bertindak sewenang-wenang serta melindungi HAM bagi warga negaranya.

e. Bhinneka Tunggal Ika

Secara historis bangsa Indonesia lahir dipahami dari sebab perjalanan panjang dari Aceh hingga Papua. semuanya dalam realitanya berbeda-beda yang perjalanannya tidak menyurutkan dan menjadi penghalang untuk bersatu. Idealisme tersebut tidak menyurutkan jiwa berbangsa yang kuat yang terbukti menjadi motivasi perjuangan pembebasan diri dari cengkraman kaum penjajah yang berlangsung dari generasi kegenerasi. Walaupun Semboyan Bhinneka Tunggal Ika disadur dari kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular. Apabila ditelaah lebih mendalam maka dapat ditemukan adanya peningkatan nilai yang terkandung yakni; nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai gotong royong.

Dengan demikian hasil dari diskusi dengan informan terdapat pentingnya unsur unsur nilai yang terkandung dalam (Sri, 2012) paramitta adalah empat sifat utama yang

perlu dimiliki untuk meningkatkan mutu keyakinan ajarannya. Adapun empat temuan dari unsur yang dapat meningkatkan mutu moderasi beragama sebagai berikut;

1. **Metta**, yakni yang dimaknai sebagai umat Buddha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh sebab itu untuk meningkatkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua perlu cinta kasih. Begitu juga untuk meningkatkan batinnya penuh cintakasih dari sebab sejak muda menghormati orang tua. Hal ini sebagai wujud rasa toleransi yang dalam terhadap kebahagiaan melaksanakan praktik budi pekerti yang luhur.
2. **Karuna**, yakni umat Buddha dalam meningkatkan kualitas hidupnya tentu selalu berupaya selalu menamakan welas asih kepada semua makhluk yang bersama-sama tumbuh dan berkembang di dunia yang pana ini. Seperti; menghindari diri dari tindakan yang dapat merendahkan makhluk lain.
3. **Mudita**, yaitu rasa bahagia melihat kebahagiaan makhluk lain. Tujuannya bersikap tersenyum, ceria, ramah-ramah dan suka bersahabat. Mudita dalam hal ini diartikan sebagai rasa simpati kepada siapa saja tanpa memandang siapa dan selalu meningkatkan batinnya dijauhi dirinya dari rasa iri hati dan barbagi kebahagiaan pada alam sekitarnya.

Upekkha, yaitu ditunjukkan adanya rasa ingin mengalah dan tujuannya demi kebahagiaan semua makhluk seperti tidak dendam, tiada busuk hati, ini diartikan sebagai sifat alami sebagai umat dapat mengendalikan hawa napsunya dan seimbang tidak menimbulkan konflik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama melalui nilai nilai kebangsaan di vihara Siddharta Tangerang memiliki peran dalam membangun bangsa pada umat vihara. Moderasi beragama terbentuk dari konsepsi yang bernilai kejujuran yang telah diajarkan oleh umat Buddha pada pilar Asoka di India. Bahkan di Indonesia sendiri pilar Asoka tersebut ada Bali, Tangerang, dan Jambi. Terdapat prinsip-prinsip toleransi yang moderat yang sangat baik untuk menumbuhkan rasa cinta kasih antar sesama umat manusia. Prinsip tersebut berisi; kekuatan, keberanian, harga diri, dan keyakinan. Hakikat makna lambang Asoka merupakan ungkapan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama.

Hasil ini menunjukkan pentingnya nilai moderasi beragama yang terkandung di atas diaplikasikan dalam bentuk penyampaian dari sebab adanya generasi umat Buddha. Oleh karena itu kelak semakin banyak umat Buddha yang majemuk dapat, menghargai asas perbedaan, semakin banyak generasi menjunjung nilai cinta keberagaman maka keberagaman dari nilai kebangsaan juga semakin meningkatkan rasa menghormati semakin tumbuh. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik pada nilai-nilai moderasi beragama sebagai perwujudan dari semboyan bangsa Bhinneka Tunggal Ika, secara prinsip harus selalu diterapkan dalam tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga akan meningkatkan membentuk bangsa

Indonesia yang besar, kuat dan bersatu dalam toleransi. Dengan demikian, pentingnya penghargaan bagi pihak-pihak lembaga vihara untuk terus berkontribusi seperti: menerapkan moderasi beragama umat Buddha, menerapkan adanya keseriusan dari seluruh komponen nilai-nilai kebangsaan, khususnya pada umat vihara Siddharta di Tangerang. Untuk selalu bangkit, memiliki dampak positif pada toleransi dan menghindari konflik kepentingan juga menjunjung-nilai-nilai kebangsaan. Memperkuat harmoni dan nilai-nilai Pancasila yang bersumber pada nilai kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- A. A. (2007). *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- E. S., & A. I. (2022). Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Hukum dan Politik Islam*, 198-217.
- Harahap, & Z. H. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI MORAL DAN NILAI KEBANGSAAN. *Digital Repository Universitas Negeri Medan*, 294-313.
- Jiwandono, I. s., & I. N. (2019). Persepsi Mahasiswa terhadap fungsi Pancasila sebagai Waltan Chauung dalam Mengatasi Merosotnya Nilai Kebangsaan. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 35-42.
- M. A., F. I., & Muliani. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi. *Studi Agama-Agama (Abraham)*, 17-31.
- M. F., & A. Z. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 95-100.
- M. M., H. A., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage.
- N. K. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmoni*, 193-204.
- Rahayu, L. R., & Wedra, P. S. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka*, 31-37.
- Rumahuru, Y. Z., & Talupon, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 453-461.
- S. D. (2012). *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Ehipasikkho Fondation.
- Samuel. (2023). *Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama*. Banda Aceh: DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>.
- Supriyono, L. Y., & D. S. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat. *Program Studi Strategi Pertahanan Laut, Universitas Pertahanan*, 257-271.
- Supriyono, L. Y., & D. S. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 257-271.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam*, 324-348.



- W. H. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengaruh utamaan Moderasi Beragama di. *Jurnal Bimas Islam*, 2-22.
- Wiratmaja, I. N., suacana, I. W., & Sudana, I. W. (2021). Pengalihan Nilai-nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali dalam rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Politik Pemerintahan*, 43-52.
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Mawardi, M. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCHU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.14585>